

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian dengan beberapa data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi tentang manajemen sekolah adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik untuk dikaitkan dengan kajian pustaka. Untuk itu perlu adanya pembahasan yang mendalam antara hasil penelitian di lapangan dengan kajian pustaka. Pembahasan dalam temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari fokus penelitian, yaitu: 1) Bagaimana perencanaan sekolah adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik MTsN 1 Trenggalek, 2) Bagaimana pelaksanaan sekolah adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik MTsN 1 Trenggalek, 3) Bagaimana pengawasan sekolah adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik MTsN 1 Trenggalek. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, diantaranya sebagai berikut:

A. Perencanaan Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik

Perlu adanya perencanaan yang matang untuk mewujudkan sekolah adiwiyata sebuah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. MTsN 1 Trenggalek melakukan perencanaan di awal dan melalui tahapan yang panjang dan sistematis untuk menjadi sekolah adiwiyata sehingga mampu membentuk karakter peduli lingkungan. Adapun perencanaan yang

dilakukan meliputi pembentukan tim adiwiyata melakukan kajian lingkungan, serta membuat rencana aksi. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hasan Hariri di dalam bukunya yang menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses kegiatan untuk menyajikan secara sistematis segala kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰¹

Selain itu perencanaan dilakukan agar proses pelaksanaan dapat berjalan dengan baik begitupun dengan sekolah adiwiyata. Sekolah adiwiyata merupakan program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi warga sekolah (guru, murid, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam.¹⁰²

Selanjutnya Muhammad Kristiawan dkk dalam buku “Manajemen Pendidikan” menyatakan bahwa dalam perencanaan yang perlu diperhatikan adalah menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan

¹⁰¹Hasan Hariri, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Media Akademi, 2016), hal 5

¹⁰²Dina Fatihul L, “Manajemen Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk karakter peduli lingkungan Pada Siswa MAN 1 Jombang”, *Skripsi*, (Semarang, Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), hal. 16

keputusan.¹⁰³ Hal ini sesuai dengan yang dilaksanakan di MTsN 1 Trenggalek, diketahui bahwa pada tahap perencanaan dibuat visi, misi, dan tujuan madrasah yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/atau mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Kepala madrasah juga telah melakukan kajian lingkungan serta menyusun rencana aksi yang dibentuk oleh tim adiwiyata. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pembentukan tim adiwiyata

Karena sekolah adiwiyata merupakan program yang melibatkan seluruh warga sekolah maka tim adiwiyata sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan sekolah adiwiyata. Untuk mensukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan perlu dibentuk tim atau pembagian tugas yang anggotanya terdiri dari kepala sekolah / madrasah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan. Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh dari MTsN 1 Trenggalek bahwa untuk mewujudkan sekolah adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik dibentuk tim adiwiyata atau pembagian tugas yang terdiri dari pembina, penanggung jawab, tim portofolio, ketua, sekretaris, bendahara, koordinator lapangan, dan pokja-pokja yang terdiri dari bidang/pokja sampah, taman, kebun, *green house*, satwa, komposting, daur ulang, sarana dan prasarana, lingkungan dan kamar mandi, kesehatan remaja, kesehatan kantin,

¹⁰³Muhammad Kristiawan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Depublish, 2017), hal 24

mading, kerohanian, keamanan lingkungan hidup, biopori, hutan madrasah, dokumentasi.

Setiap pokja membuat perencanaan dan melaksanakan program terkait adiwiyata, mulai dari kajian lingkungan, rencana aksi, pengawasan dan mengikutsertakan semua warga sekolah dalam setiap kegiatan program adiwiyata di MTsN 1 Trenggalek. Sehingga diharapkan akan terbentuk karakter peduli lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saeful Uyun dkk dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata” bahwa pembagian tugas atau istilah lain adalah pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.¹⁰⁴

2. Kajian lingkungan

Tim adiwiyata telah terbentuk selanjutnya MTsN 1 Trenggalek melakukan kajian lingkungan. Setiap sekolah harus melakukan kajian lingkungan sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah tersebut. Kajian lingkungan dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kajian lingkungan dilakukan sebelum dilaksanakan program adiwiyata dan dirancang untuk memberikan gambaran kondisi sekolah saat ini. Kajian lingkungan

¹⁰⁴Saeful Uyun dkk, *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 56

oleh tim sekolah melalui sebuah instrument checklist mencakup berbagai isu lingkungan sekolah, misalnya sampah, air, energy, makanan dan kantin sekolah, keanekaragaman hayati. Hasil kajian lingkungan digunakan untuk menyusun rencana aksi.¹⁰⁵ Di MTsN 1 Trenggalek kajian lingkungan dilakukan dengan membagi setiap pokja yang telah dibuat diawal untuk melakukan kajian sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing. setelah dilaksanakan kajian lingkungan, temuan-temuan di lapangan dicatat dan dibahas bersama seluruh tim adiwiyata. Hasil dari pembahasan tersebut sebagai acuan dalam menindaklanjuti pelaksanaan program adiwiyata kedepannya.

3. Rencana aksi

Rencana aksi dalam program sekolah adiwiyata dilakukan berdasarkan permasalahan lingkungan yang telah ditetapkan sebagai program utama. Rencana aksi dikembangkan berdasarkan hasil kajian lingkungan yang dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini disusun dengan tujuan yang jelas, tenggat waktu yang jelas dan juga penanggung jawab kegiatan yang jelas.

MTsN 1 Trenggalek dalam penentuan rencana aksi, seluruh tim adiwiyata mengadakan rapat untuk membahas hasil dari kajian lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu mencakup kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan,

¹⁰⁵Yuni Lestari, "Manajemen Sekolah Adiwiyata Mandiri Studi Kasus SDN Percobaan 1 Kota Malang", *Skripsi*, (Malang, Manajemen Pendidikan Islam, 2020), hal. 32-36

kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Hal ini dilakukan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan sekolah adiwiyata yang berasal dari Kementrian Lingkungan Hidup bahwa empat aspek yang menjadi perhatian sekolah untuk dikelola dengan cermat dan benar apabila mengembangkan program adiwiyata yakni: kebijakan, kurikulum, kegiatan, dan sarana prasarana.¹⁰⁶ Empat aspek tersebut jika direncanakan dan dilaksanakan dengan baik tentunya akan mampu membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

B. Pelaksanaan Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik

Setelah perencanaan maka yang perlu dilakukan yaitu melaksanakan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 1 Trenggalek diikuti oleh semua warga sekolah. Tim adiwiyata dianggap sebagai promotor dalam pelaksanaan program adiwiyata, selalu berperan aktif dalam mengajak dan mengedukasi warga sekolah agar turut serta mensukseskan program adiwiyata sehingga dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Martinus Tukiran dalam bukunya yang berjudul “Fondasi Teori Manajemen” bahwa setelah rencana sudah disiapkan dan penugasan kepada setiap anggota kelompok sudah ditunjuk, langkah berikutnya seorang

¹⁰⁶Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hal.8

manajer perlu memimpin tindakan eksekusi rencana menjadi aksi yang nyata.¹⁰⁷

Dalam proses pelaksanaan program adiwiyata di MTsN 1 Trenggalek diketahui dilakukan secara bertahap dan beberapa kegiatan terkait adiwiyata dilakukan secara rutin. Dalam setiap kegiatan tim adiwiyata yang terdiri dari pokja-pokja bekerja berdasarkan tupoksi masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Alben Ambarita dalam bukunya “Manajemen Sekolah” menjelaskan bahwa fungsi pelaksanaan dalam manajemen sebagai proses implementasi program, agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses motivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.¹⁰⁸

Sebelum dilaksanakan program adiwiyata, MTsN 1 Trenggalek terlebih dahulu mengadakan sosialisasi atau pengenalan program beserta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan terkait adiwiyata. Pengenalan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peduli terhadap lingkungan kepada seluruh warga madrasah terutama kepada peserta didik sebagai generasi bangsa. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Zainudin Maliki dalam bukunya “Sosiologi Pendidikan” dijelaskan bahwa sosialisasi merupakan proses yang dapat dijadikan tempat pembelajaran bagi generasi muda untuk mendapatkan

¹⁰⁷Martinus Tukiran, *Fondasi Teori Manajemen*, (DIY: Kanisius,2020), hal.171

¹⁰⁸Alben Ambarita, *Manajemen Sekolah*,(Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal.138

pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang mereka perlukan agar bisa tampil sebagai bagian warga negara yang produktif.¹⁰⁹

Setelah melakukan sosialisasi selanjutnya MTsN 1 Trenggalek menerapkan empat aspek sekolah adiwiyata.

1. Kebijakan berwawasan lingkungan hidup.

Menurut Iskandar dikutip dari Herdiana bahwa kebijakan merupakan serangkaian rencana program, aktivitas, aksi, keputusan, sikap, untuk bertindak maupun tidak bertindak yang dilakukan oleh para pihak (aktor-aktor kebijakan), sebagai tahapan untuk penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi.¹¹⁰

Sedangkan Sri Suwitri dalam bukunya yang berjudul “Konsep Dasar Kebijakan Publik” mengutip pendapat James E. Anderson yang mengartikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu.¹¹¹

Berdasarkan teori-teori yang mendefinisikan kebijakan di atas, dalam penelitian ini memfokuskan terkait kebijakan berwawasan lingkungan hidup tingkat sekolah. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Adiwiyata. Terdapat

¹⁰⁹Zainudin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2010), hal.44

¹¹⁰Herdiana, Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar, *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik*, Vol I, No 3, 2018, hal.17

¹¹¹Sri Suwitri, *Konsep Dasar Kebijakan Publik*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro)hal.6

dua poin utama terkait kebijakan berwawasan lingkungan hidup sebagai berikut:¹¹²

- a. KTSP memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
 - 1) Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam KTSP memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
 - 2) Struktur kurikulum memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
 - 3) Mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilengkapi dengan ketuntasan minimal belajar.
- b. RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi kesiswaan, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.

¹¹² Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2013 Tentang Pedoman Adiwiyata

Sesuai dengan yang telah ditetapkan pemerintah, MTsN 1 Trenggalek membuat kebijakan berwawasan lingkungan hidup. Hal ini sebagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di lingkungan sekolah. Selanjutnya Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah yang juga memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, berikut penjelasannya:

- a. Di MTsN 1 Trenggalek telah tersusun visi, misi, dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/atau muatan lokal, dan/atau pengembangan diri. Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
- b. MTsN 1 Trenggalek juga memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Adapun anggaran sekolah dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.

2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.

Ahmad Suryadi dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum I” menyebutkan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab kurikulum bukan hanya menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik.¹¹³ Selain itu Ali Mudhlofir mengutip pendapat Ronald C.Doll bahwa kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.¹¹⁴

Sehubungan dengan teori yang menjelaskan tentang kurikulum, karena adiwiyata merupakan suatu program yang peduli dan berbudaya lingkungan, maka kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum berbasis lingkungan. Materi lingkungan hidup harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran serta RPP. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan di MTsN 1 Trenggalek sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, demonstrasi, pengalaman lapangan dan praktek lapangan, observasi, serta proyek percontohan seperti pengamatan langsung terhadap tumbuhan dan satwa yang

¹¹³Ahmad Suryadi, *Pengembangan Kurikulum*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), hal.27

¹¹⁴Ali Mudhlofir, *Aplikasi Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal.1-2

terdapat di lingkungan sekolah. Selanjutnya tenaga pendidik juga mengembangkan isu lokal dan isu global sehingga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar kepada peserta didik lebih luas.

Tenaga pendidik di MTsN 1 Trenggalek menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup yang dikomunikasikan melalui majalah dinding, website sekolah dll. Selain itu peserta didik juga turut menghasilkan karya nyata terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti artikel, gambar, produk daur ulang (hiasan taman, tempat duduk dari ban bekas, slogan-slogan yang ditulis di atas papan kayu, poster sebagai hiasan dll). Hal seperti ini dilakukan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik.

3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Terdapat dua poin penting dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang tertulis dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013¹¹⁵, berikut pemaparannya

- a. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di MTsN 1 Trenggalek yang mana seluruh warga sekolah

¹¹⁵Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013

senantiasa memelihara dan merawat gedung serta lingkungan dengan aksi-aksi nyata, seperti piket kebersihan kelas, kegiatan rutin Sabtu bersih, lomba kebersihan pada saat-saat tertentu dll. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program adiwiyata tersebut disambut dengan antusias oleh seluruh warga sekolah. Sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sesuai dengan kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup diantaranya pemeliharaan taman, mengembangkan tanaman obat keluarga, memiliki hutan sekolah, kolam, dan pengelolaan sampah. Tenaga pendidik dan peserta didik juga mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar. Adapun aksi lingkungan yang dilakukan dengan pihak luar yaitu seperti penanaman pohon di kawasan gunung Linggis, aksi lingkungan dan bakti sosial di kawasan sungai serta pantai Prigi bersama PEMDA dan masyarakat Trenggalek, selain itu juga mengikuti kegiatan dalam rangka peringatan Hari Peduli Sampah Nasional dan Hari Bumi bersama Dinas PKPLH (Perumahan, Kawasan, Permukiman, Dan Lingkungan Hidup) Kabupaten Trenggalek.

- b. Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (orang tua, alumni, komite sekolah, LSM, media, instansi pemerintah daerah terkait, dan sekolah lain). Dengan pencapaian tiga mitra yang dimanfaatkan sebagai narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan

hidup. Kemudian tiga mitra yang mendukung kegiatan yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti pelatihan yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tiga dukungan yang diberikan sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, biogas dll. Di MTsN 1 Trenggalek telah dilaksanakan pelatihan dan bimbingan teknis terkait pengelolaan sampah organik dan anorganik serta kegiatan pengomposan. Dalam rangka menjalin kerjasama dengan sekolah lain, MTsN 1 Trenggalek pernah melakukan kunjungan ke MTsN 4 Kabupaten Tulungagung, studi banding ke *eco green* Batu Malang dan bersama SMAN 2 Trenggalek untuk melaksanakan pembinaan sekolah imbas adiwiyata.

4. Pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang penting di sekolah. Sarana dan prasarana yang baik dapat menunjang suksesnya kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Irjus Indrawan dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah” mengatakan bahwa sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, teratur, efektif,

dan efisien.¹¹⁶ Selain itu, menurut Tholib Kasan sarana pendidikan merupakan peralatan yang secara langsung yang dapat mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.¹¹⁷

Selanjutnya dalam penelitian ini dikhususkan terkait sarana pendukung ramah lingkungan. Terdapat dua poin penting terkait pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang menjadi standar sekolah adiwiyata. MTsN 1 Trenggalek, sebagai sekolah adiwiyata telah menggunakan sarana pendukung ramah lingkungan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, sehingga dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan, dengan tersedianya sarana prasarana yang ramah lingkungan dapat mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah. Adapun sarana prasarana yang terdapat di MTsN 1 Trenggalek seperti air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan / getaran / radiasi dll. Tersedianya enam sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain; pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air dengan menggunakan limbah air

¹¹⁶Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), hal.

¹¹⁷Tholib Kasan, *Teori Dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studia Press, 2000), hal. 91

wudhu sebagai penyiram tanaman, terdapat hutan/taman/kebun sekolah, *green house*, toga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas.

- b. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang ramah lingkungan, dengan pencapaian terpeliharanya tiga sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya. Di MTsN 1 Trenggalek ruang-ruangnya memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami, pemeliharaan phon peneduh untuk penghijauan serta menggunakan paving block. Selanjutnya yaitu efisiensi pemanfaatan listrik, air, dan alat tulis. Guru selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk tidak melakukan pemborosan terhadap air, listrik, dan alat tulis kantor. Hal tersebut merupakan upaya sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Selain itu dalam meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, sekolah mengupayakan kantin tidak menjual makanan dan minuman yang mengandung bahan pengawet/pengenyal serta pewarna dan perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan. Kantin yang tersedia di MTsN 1 Trenggalek juga tidak menjual makanan yang dikemas menggunakan plastik melainkan menggunakan daun pisang. Hal ini sebagai bentuk pembiasaan kepada peserta didik untuk selalu belajar mengurangi penggunaan plastik.

C. Pengawasan Sekolah Adiwiyata Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik

Pengawasan diartikan sebagai kegiatan lanjutan yang bersangkutan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana. Connor dalam Djuju Sudjana menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan, separuhnya ditentukan oleh pelaksanaan rencana dan setengahnya lagi oleh pengawasan.¹¹⁸ Selain itu Nawawi dalam Pratiwi Bernadetta Purba, dkk menjelaskan bahwa pengawasan bermakna sebagai aktivitas mengukur keefektifan kerja personal dan keefesienan penggunaan alat dan metode sebagai upaya mencapai tujuan.¹¹⁹

Selanjutnya Sondang Siagian dalam Sobri mengartikan pengawasan sebagai proses pengamatan dan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.¹²⁰ Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan kesulitan apa saja yang dialami dalam suatu kegiatan sebuah lembaga atau organisasi. Seperti halnya pengawasan program adiwiyata di MTsN 1 Trenggalek. Pengawasan atau *monitoring* berfungsi untuk memastikan pencapaian sekolah adiwiyata

¹¹⁸Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2004), hal.164

¹¹⁹Pratiwi Bernadetta Purba, dkk, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Deli: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 9-10

¹²⁰Sobri, dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hal. 36

dilakukan secara terkendali, sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan atau evaluasi terkait program adiwiyata di MTsN 1 Trenggalek terdiri dari pengawasan internal dan pengawasan eksternal. Pengawasan internal dilakukan oleh kepala madrasah dan pembina adiwiyata juga turut melakukan pengawasan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Abdul Rahmat dalam bukunya “Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Nonformal” bahwa evaluator dari dalam dapat terdiri dari berbagai tenaga. Ke dalam tenaga evaluator ini termasuk staf pengelola atau tenaga pelaksana yang terlibat dalam program yang telah mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi, pendukung atau penasihat program, pelaksana yang terlibat dalam program yang mengenal kebaikan dan/atau keburukan program terutama terhadap unsur-unsur program yang menjadi kepedulian tenaga yang bersangkutan.¹²¹

Di MTsN 1 Trenggalek pengawasan internal dilaksanakan sewaktu-waktu dan tidak terjadwal dengan cara berkeliling madrasah, hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa program sekolah adiwiyata terlaksana dengan baik serta kegiatan-kegiatan adiwiyata selalu diikuti oleh peserta didik. Selanjutnya pembina adiwiyata juga selalu memastikan bahwa sarana dan prasarana sekolah terkait program adiwiyata masih dalam kondisi baik sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya sehingga dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Selain itu

¹²¹Abdul Rahmat, *Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Nonformal*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), hal. 182

pengawasan internal yang dilakukan yaitu dengan diadakannya rapat koordinasi dan rapat evaluasi. Rapat ini terbagi menjadi dua, yakni rapat khusus dan rapat dinas. Rapat khusus hanya dihadiri oleh tim adiwiyata, sedangkan rapat dinas akan dihadiri oleh seluruh bapak/ibu guru dan staf MTsN 1 Trenggalek. Sedangkan pengawasan eksternal pada sekolah adiwiyata yakni dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Pengawasannya terjadwal dan pada saat-saat tertentu, pihak tersebut melakukan kunjungan dan memberikan arahan kepada MTsN 1 Trenggalek agar dalam mengelola program adiwiyata dapat lebih baik sehingga meningkat menjadi sekolah Adiwiyata Nasional bahkan Mandiri serta yang utama yaitu mampu membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik.